

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia Jurnalistik di Indonesia berkembang pesat dan memiliki kebebasan dalam pelaksanaan kegiatannya. Berdasarkan Undang-undang No 40 tahun 1999, disebutkan bahwa kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum (pasal 2). Dalam pengertian “wujud kedaulatan rakyat”, terkandung makna bahwa informasi adalah milik sebagian besar rakyat. Dunia jurnalistik tidak lepas dari media massa sebagai wadah yang menaungi segala pemberitaan yang kemudian akan disampaikan kepada masyarakat.

Media massa memiliki tugas sebagai pengumpul fakta, menulis berita, menyunting, hingga menyiarkan berita. Melalui media, jurnalis bisa menggambarkan suatu peristiwa berdasarkan realita dan fakta. Fungsi media massa adalah mencerahkan pikiran pembaca dengan mengungkap fakta dan peristiwa secara berimbang yang artinya tidak membuat liputan dan pemberitaan yang mengobarkan konflik (Andita, 2017).

Wartawan harus jujur dalam dalam menyebarkan berita, karena pers nasional mempunyai peranan penting dalam memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui dan mengembangkan pendapat umum, dengan menyampaikan informasi yang tepat, akurat dan benar. Hal ini akan mendorong ditegakkannya

keadilan dan kebenaran, serta diwujudkannya supremasi hukum untuk menuju masyarakat yang tertib (pasal 6).

Di dalam media memang tidak bisa netral. Tidak ada kamus netralitas di dunia jurnalistik yang ada, independensi! Kebebasan pers, yaitu bebas mempublikasikan apa saja yang bernilai berita aktual, faktual, penting, dan menarik. Karena independensi itu pula, media bebas “memihak” atau condong membela satu pihak dan mengabaikan pihak lain. Pemihakan itu sah secara jurnalistik, atas dasar independensi, selama pemihakan tetap ada dalam koridor, etik, dan khithah jurnalistik: akurat (*accuracy*), berimbang, (*balance*), dan jujur (*fairness*) (Andita, 2017).

Banyaknya *Stereotype* yang ada dalam sosok jurnalis maupun media, salah satunya yaitu menggambarkan dua sisi jurnalis. *Sisi pertama* yang digambarkan adalah sisi gelap jurnalis yang membela kepentingan persaingan *rating* dan kepentingan senator (pemerintah) yang memiliki peranan di perusahaan media. *Sisi kedua*, yang digambarkan ialah sisi idealis jurnalis yang membuat berita sesuai fakta (Zaenal, 2012).

Di Indonesia terdapat beberapa kasus yang dapat menambah *stereotype* yang kurang baik pada profesi jurnalis. Contoh kasus tersebut ialah “Pemberitaan *Fajar Cirebon* Mengenai PT Terra Cotta Indonesia”. Pada kasus ini harian *Fajar Cirebon* diadukan oleh PT Terra Cotta Indonesia mengenai pemuatan berita yang berjudul “Kuwu Tuding Terra Cotta Menipu” (Kamis, 12 Juni 2014) dan dua berita lainnya mengenai perizinan. Pada pelaporan ini dewan pers menilai berita *Fajar Cirebon* tersebut melanggar Pasal 1, 2, dan 3 Kode Etik Jurnalistik karena

tidak profesional, tidak akurat, tidak berimbang, tidak uji informasi, dan memuat opini yang menghakimi (Nasution, 2015:150).

Kasus yang seperti telah dijelaskan diatas juga tidak hanya terjadi di kalangan media massa cetak saja, media massa elektronik seperti televisi juga ada yang mengalami hal serupa. Contoh kasus media pemberitaan televisi yang cukup menarik perhatian adalah ketika pemberitaan mengenai Calon Presiden RI Periode 2014-2019. Pada waktu itu jelas terlihat terdapat dua kubu media pemberitaan (MetroTV dan TvOne) yang memihak calon presiden. Kedua media saling memberitakan hal baik bagi calon yang didukung juga saling menjatuhkan pihak lainnya. Kasus ini terjadi dinilai karena adanya tekanan dari pemilik media yang memiliki relasi dengan calon presiden, sehingga terdapat kepentingan tertentu dibalik setiap pemberitaannya.

Dalam menulis sebuah berita, seorang wartawan harus memiliki sikap objektif. Dengan sikap objektifnya, maka wartawan akan menulis berita yang objektif pula, yakni sesuai dengan kenyataan, tidak berat sebelah dan bebas dari prasangka (Kusumaningrat, 2005:54). Wartawan dalam menulis berita kerap kali berdasarkan pertimbangan rasional praktis. Ini untuk menyesuaikan diri dengan tekanan organisasi seperti deadline atau menghindari tuntutan atas fitnah. Akibatnya, masalah objektivitas sering dijadikan kedok untuk melindungi diri dari tuntutan profesinya. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa wartawan memiliki sikap objektif sepenuhnya. Bagaimana pun, wartawan adalah individu yang memiliki *frame of reference* dan *field of experience* yang tidak sama satu dengan yang lain (Lesmana, 2011).

Wartawan semaksimal mungkin perlu mengedepankan objektivitas dalam melakukan pemberitaan. Karena berita yang objektif itu merupakan berita yang menyajikan fakta yang akurat serta tidak berpihak dan melibatkan opini dari seorang wartawan, yang mana berita itu tidak diciptakan atau dibuat-buat oleh wartawan itu sendiri. Berita dapat dikatakan objektif apabila telah memenuhi beberapa unsur, diantaranya yaitu tidak memihak sama sekali, pemberitaan bersifat transparan, sumber berita yang didapat harus jelas, serta tidak terdapat tujuan atau misi tertentu di dalam pemberitaan tersebut (Sumadiria, 2005).

Hal ini dikuatkan pula dengan Kode Etik Jurnalistik Indonesia Pasal 3. Pemberitaan yang cenderung berat sebelah dan tidak objektif ini juga merupakan pelanggaran terhadap pasal yang berbunyi, “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerangkan asas praduga tak bersalah”.

Dengan berdasarkan pada uraian di atas maka penulis ingin mengangkat hal tersebut sebagai sebuah penelitian untuk mengetahui sejauh mana seorang jurnalis memaknai nilai objektivitas dan independensi dalam suatu berita. Untuk penelitian ini, peneliti mengambil judul **Nilai Kejujuran Berita**

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini, bagaimana seorang wartawan menanggapi berita yang sesuai dengan fakta dan akuratnya suatu berita yang akan disebarluaskan kepada masyarakat. Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman wartawan Kota Bandung dalam mengedepankan UU Pers pasal 1 mengenai objektivitas dan independen?
2. Bagaimana kendala wartawan kota Bandung dalam mengedepankan Kode Etik Jurnalistik dalam kegiatan jurnalistiknya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah :

3. Untuk mengetahui pemahaman wartawan Kota Bandung dalam mengedepankan UU Pers pasal 1 mengenai objektivitas dan independen?
1. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi wartawan kota Bandung dalam mengedepankan Kode Etik Jurnalistik dalam kegiatan jurnalistiknya?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tahapannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu yang berkaitan dengan judul penulis, manfaat ini terbagi menjadi 2 bagian yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Jurnalistik pada umumnya, dan memberi wawasan yang lebih luas sehubungan dengan kajian

jurnalistik khususnya dalam nilai objektivitas sebuah berita yang akan di sebarluaskan kepada khalayak.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

##### 1. Bagi Media

Penelitian ini bermanfaat bagi praktisi media massa pada umumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi wartawan Aliansi Jurnalistik Independen Kota Bandung agar dapat lebih mendalam menerapkan nilai-nilai berita yang sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

### 1.5 Kajian Pustaka

#### 1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Ada satu penelitian sejenis terdahulu yang dijadikan acuan secara referensi oleh penulis dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

Tabel 1.1  
Penelitian terdahulu

<b>Nama, Tahun, Judul</b>	Mahansa E.G. Sinulingga (2010/ Universitas Padjadjaran) Aspek Objektivitas dalam Berita Kriminal	Alfi Widoretno (2016/ Universitas Padjadjaran) Strategi Program Jurnalisme Warga di Televisi MetroTV dan NET	Heliawati (2003 / UIN Bandung) Kode Etik Pers Dalam Perspektif Islam
<b>Metode</b>	Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif, sedangkan teknik yang dipergunakan adalah analisis isi.	.Metode yang digunakan adalah metode teknik analisis isi kualitatif	Metode yang digunakan adalah analisis isi

<b>Tujuan</b>	Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat, bagaimana Pers Indonesia menjalankan norma objektivitas.	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi program jurnalisme warga televisi mulai dari latar belakang diterapkannya strategi, bentuk strategi yang direncanakan, hingga implementasi strategi yang telah direncanakan dalam menayangkan tayangan jurnalisme warga pada program-program berita yang terdapat di dua stasiun televisi nasional MetroTV dan NET.	Tujuan untuk mengetahui aspek-aspek etik dalam kode etik pers.
<b>Hasil</b>	Penelitian ini meunjukkan hasil bahwa ditinjau dari segi kefaktualan isi, berita kriminal di harian umum Media Indonesia' lebih bersifat faktual ketimbang mengandung opini; ditinjau dari bentuk penyajian, berita kriminal di harian umum Media Indonesia lebih banyak disampaikan secara deskriptif dibandingkan yang disajikan secara argumentatif; ditinjau dari segi relevansi isi, berita kriminal di harian umum Media	Hasil penelitian menunjukkan latar belakang penayangan jurnalisme warga pada kedua stasiun televisi didasarkan pada faktor keterbatasan jumlah reporter dan kontributor yang tidak berada pada seluruh wilayah di Indonesia.	Hasil penelitian aktivitas wartawan selalu terikat kode etik profesinya. Dan per

	<p>Indonesia lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang relevan daripada yang tidak relevan; ditinjau dari sumber berita, berita kriminal di harian umum Media Indonesia lebih banyak mengutamakan sumber yang resmi dan kompeten.</p>		
--	---	--	--

## 1.6 Landasan Teoritis

### 1.6.1 Nilai-Nilai Berita

Perkembangan dunia jurnalistik dari tahun ke tahun nampaknya mengalami peningkatan yang cukup deratis. Banyaknya media-media baru yang bermunculan dari mulai media online, televisi, cetak, radio, dan sebagainya, kini membuat kepercayaan publik beralih ke media. Dari masalah sosial, politik, budaya, bahkan kriminal. Media massa hanya sebagai pelantara untuk menyampaikan informasi atau berita yang dibuat oleh wartawan dan di publikasikan melalui media massa.

Dalam membuat berita seorang wartawan harus mengedepankan nilai berita dan Kode Etik Jurnalistik. Menurut Djuraid (2007:13-44) nilai berita sangat penting untuk diketahui sebelum menulis karena akan menjadi panduan bagi seorang wartawan untuk memutuskan suatu kejadian, informasi, atau keadaan layak diberitakan atau tidak. Berikut ini beberapa nilai beirta menurut Djuraid; (1) Aktual, (2) Kedekatan, (3) Penting, (4) Luar Biasa, (5) Tokoh, (6) Eksklusif, (7)



Ketegangan, (8) Konflik, (9) *Human Interest*, (10) Seks, (11) Progresif, (12) Trend, dan (13) Humor.

Selain itu objektivitas juga berkaitan dengan media massa. Hal ini dapat dilihat dari objektivitas media massa dalam menyajikan berita yang seharusnya menampilkan keadaan sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi. Objektivitas dalam pemberitaan ialah berita yang menyajikan informasi dengan sebaik-baiknya berdasarkan fakta yang ada mengenai suatu peristiwa yang berada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, berita yang benar juga tidak mencampurkan fakta dan opini serta tidak memihak kepada salah satu kubu yang diberitakan. Berita yang objektif adalah berita yang mengandung unsur fakta, tanpa memandang berat sebelah atau bias, sehingga menghasilkan berita yang jujur.

“Objektivitas adalah proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukkan antara fakta dan opini. Prosedur tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan wartawan dan media adalah menyampaikan fakta. Ia memang tidak bisa menggambarkan fakta 100% sesuai dengan kenyataan, tetapi prosedur ini membatasi masuknya opini pribadi dalam berita.” (Eriyanto,2002:113).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa memang sulit untuk mencapai objektivitas yang sepenuhnya objektif (mutlak). Objektivitas yang dilakukan oleh seorang pers (wartawan) dalam membuat berita meskipun sulit, namun hal tersebut harus tetap diusahakan. Usaha tersebut dilakukan untuk mencapai objektivitas pemberitaan. Menurut Assegaf (1991:85) hal tersebut dapat dilakukan dengan mengatur masalah pada cara pemberitaan yang terdapat pada pasal 3 tentang cara pemberitaan dan menyatakan pendapat oleh Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), yakni:

1. Menerapkan prinsip kejujuran untuk memperoleh bahan berita dan tulisan yang selalu menyatakan identitasnya sebagai wartawan apabila sedang melakukan tugas peliputan
2. Prinsip tersebut dilanjutkan dengan melakukan *check* and *re-check* untuk ketelitian dalam berita, juga memperhatikan kredibilitas sumber berita yang bersangkutan
3. Dalam menyusun dan menulis berita wartawan harus memegang teguh prinsip objektivitas dengan tidak mencampurkan unsur fakta dan opini
4. Menghindari tulisan yang bersifat melanggar aturan kode etik jurnalistik

Aturan tersebut dapat memudahkan wartawan untuk menghindari subjektivitas pada pemberitaan, sehingga objektivitas pemberitaan terhadap berita yang tidak memihak, netral, dan tidak memasukkan opini pribadi dapat memberikan informasi yang benar dan akurat sesuai dengan bahasan pada berita.

Dari ketentuan yang ditetapkan Kode Etik Jurnalistik di atas, maka jelas bahwa objektivitas atau tidak mencampurkan unsur fakta dan opini merupakan salah satu unsur yang penting yang dibutuhkan dalam sebuah berita. Wartawan dituntut objektif agar berita yang disampaikan selaras dengan kenyataan, yang tidak berat sebelah atau memihak ke satu sisi. Dapat dilihat mengenai latar belakang di atas, bahwa tidak semua berita di media massa bersifat objektif, dalam tulisan maupun editorial yang dilakukan misalnya lebih kepada subjektivitas. Akan tetapi, hal tersebut harus tetap berlandaskan pada objektivitas berita meskipun ada unsur subjektivitas.

### 1.6.2 Teori Pengaruh Isi Media (*Hierarchy of Influence*)

Penelitian ini menggunakan teori pengaruh isi media yang dikemukakan oleh Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese bahwa isi media atau agenda media merupakan hasil tekanan yang berasal dari dalam dan luar organisasi media. Dengan kata lain, isi atau konten media merupakan kombinasi dari program internal, keputusan manajerial dan editorial, serta pengaruh eksternal yang berasal dari sumber-sumber non media, seperti individu-individu berpengaruh secara sosial, pejabat pemerintah, pemasang iklan dan sebagainya.

Teori pengaruh isi media menjelaskan tentang pengaruh terhadap isi dari suatu pemberitaan media oleh pengaruh internal dan eksternal. Shoemaker dan Reese mengemukakan 5 (lima) tingkatan yang dapat mempengaruhi isi media, yaitu *individual* (individu), *routines* (rutinitas), *organizational* (organisasi), *extramedia* (institusi) dan *ideological/sociocultural* (ideologi/sosial budaya). Kelima lapisan tersebut menunjukkan, bahwa, pengaruh pada isi media dapat terjadi pada tingkatan yang paling kecil hingga tingkatan yang paling besar (Reese, 2007:30).

Asumsi dari teori ini adalah bagaimana isi pesan media yang disampaikan kepada khalayak adalah hasil pengaruh dari kebijakan internal organisasi media dan pengaruh dari eksternal media itu sendiri. Pengaruh internal pada konten media sebenarnya berhubungan dengan kepentingan dari pemilik media, individu wartawan sebagai pencari berita, rutinitas organisasi media. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada konten media berhubungan dengan para pengiklan, pemerintah masyarakat dan faktor eksternal lainnya.

## **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berupa metode Studi Kasus. Menurut Robert K. Yin studi kasus adalah suatu penelitian sistematis yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antar fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Robert K. Yin dalam bukunya *Studi Kasus: Desain dan Metode* (2015:18) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dan konteks kehidupan nyata, bilamana batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, serta multi sumber dimanfaatkan.

Yin menambahkan, studi kasus merupakan strategi yang lebih berkenaan dengan *how* atau *why* akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.

Studi kasus adalah salah satu strategi penelitian di dalam ilmu sosial. Studi kasus digunakan untuk mendapatkan data dari berbagai sumber penelitian (observasi, artefak, arsip, dokumen, wawancara, sumber-sumber majemuk) secara sistematis terhadap individu, kelompok, organisasi atau kegiatan.

Studi kasus dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pengertian atau penjelasan dari fenomena secara menyeluruh. Studi kasus dapat diartikan atas hubungan antara bagian-bagian yang harus dipahami dalam konteks keseluruhan,

sedangkan jika hubungan antara bagian dianggap hubungan kausalitas, maka yang lebih penting adalah mengapa dan bagaimana itu terjadi.

### 1.7.2 Penentuan Informan

Setelah menentukan objek, maka yang dilakukan selanjutnya adalah menentukan informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, dimana teknik ini menentukan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabilitas yang kompeten atau yang benar-benar paham dibidangnya diantara anggota populasi lainnya.

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian, peneliti memilih semua informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sesuai dengan kebutuhan.

Menurut **Dr. Riduwan, M.B.A** dalam bukunya dasar-dasar statistika mengatakan bahwa:

“*Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan. Oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representative diamati dan diteliti.” (Riduwan, 2010:20).

Peneliti melakukan penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau dikenal juga dengan sampling pertimbangan (Ruslan, 2004: 156) mendefinisikan *purposive sampling* yaitu:

“pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya”.

Informan yang diambil dari penelitian ini adalah wartawan yang bekerja di Kota Bandung dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1.2

**Penentuan Informan**

<b>NO</b>	<b>MEDIA</b>	<b>JURNALIS KOTA BANDUNG</b>	<b>NAMA</b>
1	Inilah Koran	1 Orang	Dea Andriawan
2	Galamedia	1 Orang	Tiar Renas
3	Detik.com	1 Orang	Wisma Putra
4	Tribun Jabar	1 Orang	Yudha Abu Fatih
5	Republika	1 Orang	Fauzi Ridwan
Junlah		5 Orang	

**Sumber : Hasil Observasi 2017**

Jumlah informan dipilih 5 orang karena sesuai dengan kriteia dalam penelitian ini. Karena informan tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Informan merupakan wartawan yang berada atau bekerja di media cetak maupun online di Kota Bandung.
2. Informan bersedia diwawancara dan menceritakan pengalamannya kepada peneliti.
3. Informan bekerja atau menekuni profesi sebagai wartawan minimal 1 tahun.
4. Informan tidak mengikuti organiasai persa di Kota Bandung (misalnya PWI Kota Bandung dan AJI Kota Bandung).

**1.7.3 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini di dapat melalui data primer. Dalam sumber data primer, didapatkan melalui wawancara, kuisisioner, pengukuran fisik, atau percobaan.

a) Data Primer

Dara ini harus dicari melauai nasrasumber ataaau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan infromasi atau data.

Data primer dalam penelitian ini yaitu para anggota wartawan yang ada di kota Bandung yang nantinya akan di wawancara mengenai kegiatan jurnalistiknya dan pemahaman mengenai nilai objektivitas dan independensi.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur, dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses kinerja jurnalistik dan penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pada wartawan kota Bandung.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi informasi atau data-data untuk kepentingan dalam penelitian. Ada beberapa cara pengumpulan data yaitu, dengan cara kuisisioner, wawancaea, observasi, atau dokumen. Dalam teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif juga berbeda.

Kegiatan pengumpulan data yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung diantaranya adalah peneliti akan data secara langsung ke tempat penelitian dan melakukan beberapa kegiatan, antaranya :

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang melibatkan semua indera hasilnya direkam melalui bantuan alat elektronik. Peneliti akan secara langsung terjun ke lapangan untuk melihat langsung bagaimana penerapan nilai Objektivitas, Independensi dan KEJ pada wartawan kota Bandung dalam proses kegiatan menghasilkan berita yang akurat dan faktual.

2) Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan narasumber untuk memperoleh informasi yang diinginkan (Sumandiria, 2005:103). Penelitian akan dilakukan wawancara secara langsung yaitu dengan wartawan lapangan untuk mengetahui pemahaman mengenai nilai objektivitas dan Independensi dalam suatu berita yang akan dipublikasikan sesuai dengan KEJ.

3) Dokumentasi

Peneliti akan melakukan dokumentasi berupa berita-berita yang dibuat oleh wartawan kota Bandung. Peneliti akan mendokumentasikannya menggunakan alat bantu dokumentasi seperti kamera, *camcorder*, dan *recorder* yang berupa *gadget* beserta alat bantu pelengkap seperti alat tulis.

### 1.7.5 Teknik Analisis Data



Penganalisisan data akan dibagi menjadi 3 langkah yaitu :

1. Pereduksian data

Data yang telah terkumpul akan di rekap dan buat transkripnya sehingga akan lebih mudah dalam menganalisisnya. Setelah direkap data akan direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari polanya (Sugiyono, 2000:92). Data akan di reduksi dan peneliti akan memilih mana data yang pokok, yang memiliki hubungan dengan pembahasan dan fokus penelitian.

2. Penyajian data

Setelah data di reduksi, data akan disajikan yaitu bagaimana pemahaman wartawan kota Bandung mengenai nilai objektivitas dan independensi berita. Dana kendala saat mengedepankan KEJ.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah penarikan kesimpulan merupakan langkah final dalam analisis data. Pada tahap ini kesimpulan diambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah di reduksi dan disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2006).

### **1.7.6 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat observasi bagi peneliti yaitu di Kota Kembang Badung, Jawa Barat.

### 1.7.7 Jadwal Penelitian

Tabel 1.3  
Jadwal Penelitian

	Desember	April	Mei-Juli	September
Pra Penelitian				
Seminar/SUP				
Penelitian				
Bimbingan				
Penyusunan				

